

Penguatan Peran Guru di Era Digital Melalui Program Pembelajaran Inspiratif

Adang Sutarman*¹, I Gusti Putu Wardipa*², Mahri*³

¹Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pamarayan Kabupaten Serang, Banten

²Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Petir Kabupaten Serang, Banten

³Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Baros Kabupaten Serang, Banten

¹adangsutarman@gmail.com, ²gustiwardipa6@gmail.com, ³mahrimpd1@gmail.com

Received: 18-10-2019

Revised: 20-11-2019

Accepted: 01-12-2019

Abstract

This article aims to describe how to strengthen the role of teachers in the digital age through inspirational learning programs. This research uses a qualitative approach with literature study. Data both primary and secondary are collected and then analyzed and presented descriptively. The findings of the analysis reveal that in an effort to strengthen the role of teachers in the digital era through inspirational learning programs, it is more optimal to pay attention to four things: first, to strengthen the cultivation of character through example, habituation, reinforcement, and internalization in the learning process; secondly, creating a classroom management system that empowers through quantum teaching; third, optimizing the process of habituation and literacy development in the classroom and its integration in learning; and fourth, using blended learning methods in learning.

Keywords: Teacher's role, digital era, inspirational learning.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penguatan peran guru di era digital melalui program pembelajaran inspiratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka. Data-data baik primer maupun sekunder dikumpulkan kemudian dianalisa dan disajikan secara deskriptif. Temuan analisis mengungkapkan bahwa dalam upaya melakukan penguatan peran guru di era digital melalui program pembelajaran inspiratif lebih optimal jika memperhatikan empat hal: pertama, memperkuat penanaman karakter melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan, dan internalisasi dalam proses belajar; kedua, menciptakan sistem pengelolaan kelas yang memberdayakan melalui *quantum teaching*; ketiga, optimalisasi proses pembiasaan dan pengembangan literasi di kelas serta integrasinya dalam pembelajaran; dan keempat menggunakan metode *blended learning* dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Peran guru, era digital, pembelajaran inspiratif.



<https://dx.doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2097>

How to Cite: Sutarman, A., Wardipa, I. G. P., & Mahri, M. (2019). Penguatan peran guru di era digital melalui program pembelajaran inspiratif. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 229-238.
<https://dx.doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2097>

Pendahuluan

Mengacu pada faktor penentu kemajuan suatu negara yaitu penguasaan inovasi, penguasaan jaringan, penguasaan teknologi, serta kekayaan sumber daya alam (Junaidin & Komalasari, 2019), maka pendidikan di Indonesia sebaiknya menekankan pada tiga kemampuan utama (Fajriana & Aliyah, 2019). Di era yang menjadikan komputer dan jaringan internet sebagai landasan utama perkembangan teknologi ini, setiap bangsa perlu meningkatkan daya saing dengan meningkatkan sumber daya manusia dengan mencetak generasi pembelajar yang mampu beradaptasi dan terus mengembangkan kompetensi (Oviyanti, 2013; Juhji, 2019). Era digital yang mengubah masyarakat menuju era masyarakat informasi atau masyarakat ilmu pengetahuan telah membawa banyak perubahan yang mendasar dalam berbagai bidang (Nurohman, 2014).

Karakteristik teknologi informasi dan komunikasi telah memanjangkan dan meluaskan daya pikir dan keseluruhan akal budi manusia. Ini dapat menimbulkan dampak negatif seperti yang diungkapkan Sumardianta bahwa karakteristik teknologi internet telah menggiring manusia menuju kedangkalan, serba praktis, dan autistik (Sumardianta, 2014). Ini merupakan dampak negatif yang menjadi tantangan tersendiri bagi guru di era digital saat ini. Padahal teknologi hanyalah perluasan diri manusia sehingga kontrol utama teknologi berada di tangan manusia itu sendiri. Teknologi hanya menggantikan fungsi penyebaran dan pengalihan informasi. Interaksi antar manusia dalam mengembangkan kepribadian, membina hubungan sosial, rasa kebersamaan, kepedulian, tanggung jawab, dan empati tidak tergantikan. Salah satu implikasinya adalah terjadinya perubahan paradigma pendidikan dimana kecenderungan pembelajaran berubah dari yang konvensional menuju pembelajaran abad pengetahuan yang memungkinkan setiap orang dapat belajar dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Perkembangan teknologi juga menyebabkan bergesernya peran guru bukan lagi menjadi sumber belajar yang utama dan satu-satunya (Efferi, 2015).

Kurikulum 2013 dikembangkan seiring dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital dimana tuntutan terhadap guru mampu merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang konstruktif melalui kegiatan saintifik yang interaktif. Pembelajaran yang konvensional (Hujaemah *et al.*, 2019) lebih banyak menimbulkan kejenuhan pada siswa yang mempengaruhi motivasi dan pencapaian kompetensi. Ini menjadi suatu tantangan sekaligus harapan bagi guru agar mampu beradaptasi dan memberdayakannya sehingga dapat melejitkan prestasi siswa. teknologi mempunyai gagasan mereformasi sistem pendidikan, yakni sistem yang mengajarkan siswa lebih mandiri (Yunita *et al.*, 2011), mencipta atau membuat kreasi, dan menjalani kehidupannya dengan berani dan percaya diri. Sekolah dan guru berperan bukan sekedar mengupayakan siswa

mendapatkan nilai terbaik pada ujian, tetapi yang jauh lebih penting adalah mencetak generasi yang mampu berkompetisi, berkolaborasi, dan berkontribusi di masa depan dengan karakter dan kepribadian yang matang.

Standardisasi mutu pendidikan di Indonesia yang terkait dengan kompetensi guru cukup banyak namun perlu diperjelas keberadaannya (Dalimunthe, 2013). Penetapan mengenai standar kualifikasi akademik serta sertifikasi pendidik rupanya belum mampu menunjukkan implikasi nyata meningkatnya kualitas, prestasi, dan kontribusi yang lebih nyata. Pengembangan kurikulum yang diupayakan pembuat kebijakan sebagai adaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga implementasinya kurang optimal karena justru menimbulkan keresahan di kalangan guru sebagai ujung tombak pelaksanaannya (Dalimunthe, 2013).

Artikel ini mendeskripsikan bagaimana cara menguatkan peran guru di era digital melalui program pembelajaran inspiratif. Analisa dilakukan secara konseptual melalui sebuah gagasan yang ditulis dan ditelaah dengan mengkaji peran dan kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan serta paradigma baru pendidikan di era digital. Untuk itu, perlu ditinjau kembali peran guru secara umum di Indonesia dan paradigma baru pembelajaran di era digital. Sebagai perbandingan, perlu juga dikaji bagaimana peran dan kompetensi guru di negara lain. Pokok masalah ini didasarkan pada dua asumsi fundamental. *Pertama*, guru memiliki peran strategis dan sangat vital proses pembelajaran sebagai penentu keberhasilan prestasi siswa. *Kedua*, paradigma baru pembelajaran di era digital yang seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan peran guru yang jika hanya sekadar transfer pengetahuan menjadi terpinggirkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Beberapa literatur dari hasil penelitian terdahulu, buku, dan sumber-sumber lainnya dijadikan sebagai sumber primer dan sekunder. Data dipilah dan dipilih, dianalisa, dibandingkan, dan disajikan secara deskriptif kualitatif sehingga menghasilkan data berupa tulisan yang disajikan. Beberapa data dijadikan sebagai pembandingan dalam melakukan analisis konten sehingga dapat dipertanggungjawabkan akurasinya.

Hasil dan Pembahasan

Paradigma Baru Pendidikan

Pendidikan merupakan proses humanisasi (Idris & ZA, 2017; Setyawan, 2018) atau memanusiakan manusia. Ini berarti bahwa pendidikan adalah upaya membantu manusia untuk dapat bereksistensi sesuai martabatnya sebagai manusia sehingga dapat hidup bersosialisasi dan berkolaborasi dengan manusia lain melalui kerjasama yang selaras, serasi, dan seimbang (Arifah, 2016). Pendidikan kita

dewasa ini menghadapi berbagai tantangan, diantaranya berkembangnya ilmu pengetahuan yang modern menghendaki dasar-dasar ilmu pengetahuan yang kokoh dan penguasaan kemampuan secara berkelanjutan pendidikan serta berkembangnya teknologi yang mempermudah manusia dalam menguasai dan memanfaatkan alam dan lingkungannya, tetapi seringkali justru menjadi ancaman terhadap kelestarian peranan manusiawi. Dengan adanya tantangan, pembaharuan merupakan keharusan dan mutlak diperlukan untuk menemukan solusi dan mencerahkan dengan pemikiran baru yang mendalam dan progresif sehingga dalam rangka perbaikan dan peningkatan aspek-aspek pendidikan agar lebih efektif, efisien, dan produktif.

Saat ini, masyarakat memasuki era dimana informasi diperoleh dengan sangat mudah, bahkan tanpa dicari. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi membuat arus informasi yang diterima oleh masyarakat meruntuhkan batas ruang dan waktu. Kelahiran teknologi informatika yang menyebabkan lahirnya era informasi tanpa batas atau disebut juga era digital inilah yang telah mengubah pola-pola kehidupan masyarakat di segala aspek, termasuk bidang pendidikan. Era digital seperti sekarang ini tentunya berpengaruh cukup signifikan terhadap bagaimana pola pembelajaran yang mampu memberdayakan siswa dengan tetap beradaptasi dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi.

Tabel 1 Perubahan paradigma mengajar

Pembelajaran tradisional	Pembelajaran baru
Berpusat pada guru	Perpusat pada peserta didik
Menggunakan media tunggal	Menggunakan multimedia
Bekerja secara individu	Berkolaborasi dalam bekerja
Menerima informasi	Bertukar informasi
Pembelajaran berbasis pengetahuan factual	Berpikir kritis & pengambilan keputusan yang tepat
Mendorong	Menarik

(Swain & Pearson, 2002; Thomas & Knezek, 2008; Çoklar & Odabaşı, 2009)

Pergeseran paradigma belajar seperti dijabarkan pada tabel 1 di atas mengharuskan guru memberikan sebanyak mungkin pengalaman kepada peserta didik dengan memanfaatkan berbagai modalitas dan lingkungan belajar yang mendukung pergeseran peran guru dari model transmisi ke model konstruktif. Hasil akhir yang diharapkan dari model pembelajaran ini adalah munculnya inspirasi yang memotivasi peserta didik agar mau dan mampu belajar sepanjang hayat. Untuk itu, guru harus memiliki daya inovasi yang tinggi dalam pembelajaran melalui upaya disengaja dan penuh kesadaran.

Pentingnya Guru Inspiratif di Era Digital

Keberhasilan siswa belajar banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi

Akademik dan Kompetensi Guru menyebutkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidangnya. Dalam PP No. 74 Tahun 2008, disebutkan, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang bersifat holistik dan integratif. Guru ideal adalah guru yang memiliki integritas, ilmu pengetahuan yang memadai sesuai dengan bidang keahlian dan kompetensinya, karakter positif dan kepribadian yang terpuji, serta harus mengikuti pendidikan dengan baik bukan pelatihan semata. Sebagai guru haruslah juga mampu mengembangkan dirinya untuk dapat mengajar secara kreatif, inspiratif dan cerdas agar memiliki keunggulan guna menghadapi tantangan zaman yang semakin canggih. Untuk itulah diperlukan guru yang inspiratif dalam pembelajaran (Butho, 2016).

Guru yang inspiratif adalah guru yang mengubah pembelajaran konvensional, rutin, dan mekanistik menjadi proses belajar yang dinamis, dialogis, demokratis, bermakna, dan memberdayakan siswa (Slameto, 2015). Guru yang inspiratif adalah guru yang membuat siswa mampu merefleksikan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki dalam kehidupan nyata sehingga mampu menentukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Guru inspiratif bukanlah seorang guru yang hanya sekedar mengejar target nilai dalam berdasar kurikulum, akan tetapi mampu mengajak siswa berpikir kritis, analitis, dan reflektif serta melihat sesuatu secara mendalam sehingga memotivasi untuk mengaplikasikan dan memberikan kontribusi kepada masyarakat luas (Handayani, 2012; Arifah, 2016). Guru yang inspiratif memandang pendidikan sebagai satu sistem yang utuh dan menyeluruh. Sehingga dalam proses pembelajaran seharusnya menggunakan pendekatan kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial secara terintegratif untuk mengoptimalkan pemerolehan kecerdasan intelektual. Jadi, guru yang inspiratif adalah guru yang menjadi *agent of learning* sekaligus *agent of change* serta memotivasi siswa untuk menjadi *leader of change*.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru adalah ikut terlibat dalam aktivitas siswa adalah menjadi teladan dalam sikap positif, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengajar dan teknik yang menarik, menghargai perbedaan siswa, menciptakan suasana kolaborasi dan kerjasama yang kondusif, merefleksi pembelajaran yang dilakukan dengan mempertimbangkan saran dan masukan dari siswa (Arifah, 2016). Lebih lanjut, Arifah mengidentifikasi karakteristik guru yang inspiratif antara lain: 1) menetapkan standar tinggi dengan mengajarkan cara mencapainya, 2) memberikan kesan positif di hari pertama belajar dengan menyusun komitmen bersama tentang kasih sayang, kepedulian, saling

membantu dan tolong menolong, tulus tanpa mengharapkan imbalan, dan semangat berusaha, 3) kesenangan terhadap proses pembelajaran yang luar biasa, 4) suasana asuh, penuh kepercayaan, dan tidak menghakimi, 5) menjunjung tinggi kedisiplinan namun penuh kasih sayang, 6) mengajari siswa untuk mencapai standar yang tinggi dalam belajar melalui kerja keras, 7) mencintai pembelajaran bukan sekadar pengajaran, 8) mengungkapkan kekurangan siswa secara santun dan memberi solusi menutupi kekurangan tersebut, 9) mengajarkan kemandirian, 10) memberikan pemahaman dan membuka kesadaran bahwa sekolah adalah kebutuhan dan untuk kepentingan siswa, 11) belajar bersama siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengetahui sesuatu terlebih dahulu sebelum guru membelajarakannya, 12) berprinsip bahwa siapapun dapat belajar, 13) cenderung memotivasi bukan mengkritisi, dan 14) menggunakan multistrategi dan multimodalitas dalam pembelajaran di kelas.

Program Pembelajaran Inspiratif

Inti dari pembelajaran adalah proses belajar. Empat kompetensi yang menjadi focus pengembangan adalah kompetensi pedagogik, sosial, kepibadian, dan profesional. Menghadapi tantangan dan harapan di masa yang akan datang, sepertinya empat kompetensi itu tidak bisa dikotak-kotakkan. Keempat kompetensi tersebut tercermin dalam satu kata: inspiratif. Kenyataan saat ini, perkembangan iptek yang melesat membuat akses belajar untuk mengetahui dan memahami semakin mudah. Belajar di kelas bukan sekadar transfer pengetahuan dan pemahaman saja. Namun lebih dari itu, dapat membangkitkan motivasi dan energi untuk mengaplikasi, membuat kreasi, atau memberi kontribusi. Guru semestinya memahami bahwa setiap siswa memiliki keistimewaan yang berbeda satu sama lain. Hakikatnya, kecerdasan tidak hanya tentang aspek intelektual, melainkan begitu kompleks yang mencakup linguistik, spasial, dan yang terpenting adalah emosional dan spiritual. Adanya *multiple intelligence* (Stanford, 2003) seharusnya membuka kesadaran guru untuk mengupayakan penggalian dan pengembangan kecerdasan secara optimal dan proporsional agar siswa mampu merespon berbagai inovasi di era digital. Pembelajaran yang inspiratif ditandai dengan kelas yang dinamis dimana guru mengajar dengan hati.

Mengajar dengan hati berarti mendahulukan kepentingan siswa dan melakukan berbagai cara agar siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Beberapa strategi yang dapat ditempuh untuk mendukung program pembelajaran inspiratif adalah membiasakan siswa berkolaborasi dengan bekerja atau belajar secara berpasangan atau kelompok, mengatur pola komunikasi di kelas, dan mengupayakan komunikasi yang berkualitas. Pembiasaan belajar dengan kooperatif dan kolaboratif menumbuhkan karakter suka berbagi, percaya diri, dan saling menghargai. Banyak

metode atau model yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas seperti *think pair share*, *jig saw*, dan *rally coach*. Pola komunikasi diatur dan dikondisikan agar interaktif atau dua arah, baik antar siswa maupun antara guru dan siswa. Teladan komunikasi positif di dalam kelas menjadi acuan siswa bersosialisasi dengan lebih baik di luar kelas. Komunikasi yang berkualitas di kelas ditandai dengan pola komunikasi yang mendalam, sehat, dan bermakna dengan cara antara lain senantiasa berpikir dan bersikap positif, membiasakan siswa bertanya jawab, dan menstimulasi siswa agar menuangkan gagasannya melalui proses menalar atau berpikir logis.

Pembelajaran Inspiratif

Penguatan peran guru di era digital tentunya bukan hanya tanggung jawab semata dari guru saja, akan tetapi dari semua elemen pendukung tugas guru, yakni sekolah, kepala sekolah, komite sekolah, serta pembuat kebijakan. Di masa yang akan datang, tuntutan dan harapan terhadap peran dan profesionalisme guru semakin meningkat. Begitu pula permasalahan yang timbul semakin kompleks. Sementara itu, negara-negara di sekitar Indonesia memandang peningkatan mutu pendidikan melalui perbaikan kinerja dan penguatan peran, kompetensi, dan profesionalisme guru sudah berkembang dengan pesat. Peningkatan kompetensi guru dalam penguasaan teknologi menjadi suatu keharusan. Namun, yang terpenting adalah melihat dampak perkembangan teknologi yang sangat pesat ini dalam dunia pendidikan dan menemukan solusi bagaimana pendidikan mampu beradaptasi dengan perkembangan tersebut.

Empat hal yang harus diperhatikan dalam merancang pembelajaran inspiratif, yakni: 1) memperkuat penanaman karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan, 2) menciptakan sistem pengelolaan kelas yang memberdayakan, 3) optimalisasi proses pembiasaan dan pengembangan literasi di kelas serta integrasinya dalam pembelajaran, dan 4) menggunakan strategi *blended learning* dalam pembelajaran. Keempatnya diuraikan pada paragraf berikut ini.

Karakter siswa cenderung mudah berubah karena faktor lingkungan, teman sebaya, dan orang-orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, keteladanan guru dan semua warga sekolah yang merupakan orang dewasa harus senantiasa dijaga. Pembiasaan dan penguatan juga harus selalu diupayakan. Guru dapat mengupayakan bimbingan konseling atau penyuluhan. Beberapa poin yang menjadi fokus perhatian untuk selalu disampaikan adalah sebagai berikut: a) meningkatkan keimanan dengan membuat siswa nyaman saat bersentuhan dengan nilai-nilai kebenaran dan ketuhanan, b) membantu siswa mengerti perubahan-perubahan yang dialaminya dan memberi alternatif solusi menghadapinya, dan c) menampilkan cerita-cerita inspirasi yang memotivasi siswa untuk lebih peduli dengan diri dan

orang-orang di sekitarnya sehingga menumbuhkan empati dan motivasi untuk berprestasi atau memberi kontribusi.

Pengelolaan kelas yang memberdayakan merupakan strategi agar pembelajaran dapat disajikan dengan optimal. Beberapa hal yang dapat ditempuh adalah: a) mempersiapkan materi atau bahan ajar dengan matang, b) memastikan suara terdengar jelas, c) menghidupkan komunikasi yang aktif, segar, dan santun, d) memperhatikan pengaturan tempat duduk, e) melakukan *ice breaking* atau penyegaran dalam setiap pergantian materi belajar, f) memandu diskusi dengan kemasan yang menarik, g) membangun ikatan emosi dan kedekatan hati dengan siswa.

Literasi penting dijadikan basis pengembangan kegiatan pembelajaran di sekolah karena mempunyai posisi strategis, inti literasi yakni proses membaca-berpikir-menulis sangat diperlukan siswa untuk mengoptimalkan kompetensi yang hendak dicapai serta menuju proses belajar sepanjang hayat. Sebagai basis pengembangan, guru merancang aktivitas yang bertumpu pada kegiatan membaca-berpikir-menulis dan kegiatan yang menyertainya seperti berdiskusi, pemecahan masalah, penelitian atau bereksperimen, dan penyusunan laporan (Suyono, 2009). Membaca, berpikir, dan menulis merupakan tiga aktivitas yang saling berhubungan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas tinggi (Muhtarom, 2015; Noor, 2017) melalui proses belajar aktif yang bermakna. Kegiatan mencari, menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi, data, pengetahuan dan ilmu dapat terlaksana dengan baik melalui kegiatan tersebut.

Strategi *blended learning* adalah strategi pembelajaran yang fleksibel dengan mengintegrasikan pembelajaran konvensional tatap muka dengan pembelajaran berbasis komputer (*daring* atau *luring*) serta beragam pilihan komunikasi yang dapat digunakan guru dan siswa (Sutisna, 2016). Strategi *blended learning* memiliki tiga komponen yang dipadukan menjadi satu bentuk pembelajaran yakni pembelajaran daring (online learning), pembelajaran tatap muka, dan belajar mandiri (Pradnyawati, Suparta, & Sariyasa, 2014). Pembelajaran tatap muka masih menjadi efektif untuk belajar karena menghadirkan interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa yang memungkinkan munculnya bantuan atau *scaffolding* agar siswa mencapai prestasi yang optimal atau *zone of proximal development* (ZPD).

Kesimpulan

Setelah mengkaji tentang peran guru dan paradigma baru pembelajaran di era digital, pada makalah ini ditawarkan sebuah program pembelajaran inspiratif yang mengoptimalkan pencapaian proses dan hasil belajar tidak sekadar mengetahui dan memahami melainkan mengaplikasi, membuat kreasi, dan memberi kontribusi. Pembelajaran inspiratif adalah pembelajaran yang menghadapi paradigma baru

pendidikan di era digital, pembelajaran akan lebih optimal jika dirancang untuk tujuan inspiratif dengan mempertimbangkan empat hal berikut: (1) memperkuat penanaman karakter melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan, dan internalisasi dalam proses belajar, (2) menciptakan sistem pengelolaan kelas yang memberdayakan melalui *quantum teaching*, (3) optimalisasi proses pembiasaan dan pengembangan literasi di kelas serta integrasinya dalam pembelajaran, (4) menggunakan metode *blended learning* dalam pembelajaran.

Referensi

- Arifah, F. N. (2016). *Menjadi Guru Teladan, Kreatif, Inspiratif, Motivatif, & Profesional*. Yogyakarta: Araska.
- Butho, Z. A. (2016). Pengembangan kompetensi profesionalisme guru pai di aceh. *Miqot : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40(2), 370–389.
- Çoklar, A. N., & Odabaşı, H. F. (2009). Educational Technology Standards Scale (ETSS). *Journal of Computing in Teacher Education*, 25(4), 135–142.
- Dalimunthe, L. A. (2013). Kajian Perbandingan Pendidikan Guru dan Dosen Indonesia dan Amerika Serikat. *Anterior Jurnal*, 12(2), 85–91.
- Efferi, A. (2015). Mengelola lembaga pendidikan di era global (pergeseran paradigma humanis menjadi bisnis). *Quality*, 3(1), 1–19.
- Fajriana, A., & Aliyah, M. (2019). Tantangan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 246–265.
- Handayani, B. S. (2012). Jadikan diri guru inspiratif melalui lesson study. *Jurnal Pijar MIPA*, 7(1), 1–42.
- Hujaemah, E., Saefurrohman, A., & Juhji, J. (2019). Pengaruh penerapan model snowball throwing terhadap hasil belajar ipa di sekolah dasar. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 23–32.
- Idris, S., & ZA, T. (2017). Realitas konsep pendidikan humanisme dalam konteks pendidikan islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96–113.
- Juhji, J. (2019). Analyzing Madrasah Ibtidaiyah Teacher Candidates Skill of Technological Pedagogical Content Knowledge on Natural Science Learning. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(1), 1–18.
- Junaidin, J., & Komalasari, K. (2019). Kontribusi esensialisme dalam implementasi kurikulum 2013. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 3(3), 137–147.
- Muhtarom, A. (2015). Implementasi manajemen sumber daya manusia dalam peningkatan profesionalitas dosen perguruan tinggi agama islam provinsi banten. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 1(02), 117–130.

- Noor, W. (2017). Mengintegrasikan manajemen sumber daya manusia di madrasah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 153–167.
- Nurohman, A. (2014). Signifikansi literasi informasi (information literacy) dalam dunia pendidikan di era global. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 1–25.
- Oviyanti, F. (2013). Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global. *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 267–282.
- Pradnyawati, L. D. I., Suparta, N. I., & Sariyasa, S. (2014). Pengaruh strategi blended learning dalam pembelajaran kooperatif terhadap motivasi belajar matematika ditinjau dari gaya belajar siswa di smk 2 harapan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, 3(1), 1–11.
- Setyawan, A. A. (2018). Pendidikan sebagai Proses humanisasi (studi tentang pendidikan humaniora di sma seminari menengah mertoyudan, magelang, jawa tengah). *Jurnal Hummansi (Humaniora, Manajemen, Akuntansi)*, 1(1), 55–64.
- Slameto, S. (2015). Pembelajaran berbasis riset mewujudkan pembelajaran yang inspiratif. *Satya Widya*, 31(2), 102–112.
- Stanford, P. (2003). Multiple Intelligence for Every Classroom. *Intervension in School and Clinic*, 39(2), 80–85.
- Sumardianta, J. (2014). *Habis Galau Terbitlah Move On*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Sutisna, A. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning pada Pendidikan Kesetaraan Program Paket C dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(3), 156–168.
- Suyono, S. (2009). Pembelajaran Efektif dan Produktif Bebas Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 37(2), 203–218.
- Swain, C., & Pearson, T. (2002). Educators and Technology Standards. *Journal of Research on Technology in Education*, 34(3), 326–335.
- Thomas, L. G., & Knezek, D. G. (2008). Information, Communications, and Educational Technology Standards for Students, Teachers, and School Leaders. In *SIHE: Vol. 20. Voogt J., Knezek G. (eds) International Handbook of Information Technology in Primary and Secondary Education*. Springer International Handbook of Information Technology in Primary and Secondary Education: Springer, Boston, MA.
- Yunita, Y. E., Santosa, S., & Ariyanto, J. (2011). Penerapan pendekatan pengajaran terbalik (reciprocal teaching) untuk meningkatkan kemandirian belajar biologi siswa kelas vii-g smp n 5 karanganyar tahun pelajaran 2010/ 2011. *Pendidikan Biologi*, 3(2), 43–54.